

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan industri dengan perusahaan yang sangat banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan proses produksi dari mengubah barang mentah hingga menjadi barang jadi atau siap konsumsi sehingga akan membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan manufaktur sangat membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Melihat kondisi perekonomian saat ini cenderung tidak stabil yang akan membuat perusahaan bangkrut yang diakibatkan tingginya dana yang harus dikeluarkan perusahaan.

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mewujudkan tujuan perusahaan seringkali menghadapi berbagai permasalahan, ada tiga permasalahan utama yang saling berhubungan antara satu sama lain. Permasalahan tersebut meliputi keputusan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen yang harus dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Kebijakan pendanaan merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting bagi perusahaan seperti halnya kebijakan dividen

dan hutang, karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Dina dan Prima (2017), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keputusan keuangan dan struktur kepemilikan. Keputusan keuangan terdiri dari kebijakan hutang, kebijakan deviden. Keputusan keuangan perusahaan harus dilaksanakan untuk kepentingan pemegang saham, karena kemakmuran para pemegang saham akan menjadi penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki prospek yang baik di masa depan.

Tujuan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan adalah untuk mendapat keuntungan yang telah investasikan. Keuntungan hasil dari investasi tersebut berupa dividen (*dividen yield*) atau pendapatan dari selisih harga jual saham dengan harga beli saham (*capital gain*). Secara umum investor ingin mendapat pembagian dividen yang stabil. Dengan kestabilan deviden, investor bisa percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan sangat baik, sehingga dapat menghindari keraguan investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Salah satunya yang berkaitan dengan penghitungan keuntungan yang akan dibagikan adalah kebijakan dividen.

Kebijakan Dividen termasuk keputusan pendanaan dan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan sebagai pihak utama yang memiliki informasi juga memiliki kepentingan untuk memanfaatkan informasi dividen sebagai sinyal untuk menyampaikan citra perusahaan kepada investor. Kebijakan dividen

merupakan sebuah keputusan untuk menentukan seberapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham yang diinvestasikan kembali atau ditahan dalam perusahaan. Adanya kesempatan investasi yang menguntungkan akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan ke investor. Apabila terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan, maka dana yang didapat dipergunakan untuk investasi tersebut.

Kebijakan dividen menjadi perhatian dari berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya yang memiliki kepentingan dari informasi yang dibuat dan dikeluarkan perusahaan. Melalui kebijakan dividen perusahaan memberikan sebagian dari keuntungan bersih kepada pemegang saham secara tunai. Keputusan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, khususnya pemegang saham yang berinvestasi dalam jangka panjang dan bukan pemegang saham yang berorientasi pada *capital gain*. Apabila perusahaan membagikan laba kepada investor sebagai pembagian dividen maka akan mengurangi dana internal. Namun sebaliknya apabila perusahaan memilih untuk menahan laba yang didapat dari hasil pendapatan perusahaan maka kemampuan pendanaan internal akan semakin besar.

Aktivitas investasi menjadi aktivitas yang dihadapkan berbagai resiko yang menimbulkan permasalahan ketidakpastian yang sulit diperkirakan investor, investor membutuhkan informasi yang relevan. Investor lebih memilih pembagian dividen dengan sejumlah uang tunai daripada dengan bentuk lain, karena pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai meminimalisir ketidakpastian

investor dalam melaksanakan aktivitas investasinya di dalam perusahaan (Ikhsan, 2009). Dalam perusahaan, kebijakan dividen akan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan saling bertentangan, yaitu pemegang saham yang mengharapkan dividen dan perusahaan yang mengharapkan laba yang ditahan (Arihaha, 2009). Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict). Para manajer seringkali bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham, dan manajer yang mempunyai saham di perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sendiri dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Pada dasarnya investor tidak terlalu menyukai keputusan manajemen perusahaan yang ingin menahan laba untuk dijadikan laba ditahan, investor lebih menuntut agar manajemen memperhatikan kesejahteraan mereka dengan membagikan dividen. Namun, manajemen juga harus mementingkan kepentingan perusahaan dengan menahan laba yang akan diinvestasikan lagi di masa yang akan datang demi kebutuhan perusahaan itu sendiri.

Menurut Brigham, dkk (1999) dalam jurnal Aprilia & Arief ((2016), Kebijakan dividen adalah keputusan tentang apakah akan membagi laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali kedalam perusahaan. Ketika perusahaan menetapkan kebijakan dividen, perusahaan terlebih dahulu mempertimbangkan kebutuhan dana yang diperlukan. Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen, begitupun sebaliknya. Pendapatan perusahaan akan digunakan untuk memenuhi dana operasional sisanya untuk pembayaran dividen untuk para

investor. Kebijakan hutang adalah keputusan yang sangat penting dalam perusahaan karena salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk mendapatkan sumber pembiayaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Selain dengan kebijakan deviden, struktur kepemilikan saham sangatlah penting untuk mengendalikan perusahaan. menurut Resky, dkk. (2014), Struktur Kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Dari struktur kepemilikan mempunyai kepentingan yang berbeda dan juga berdampak terhadap kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah bagian dari pemegang saham mayoritas yang dapat mengawasi aktivitas manajer yang bersikap semena-mena demi menguntungkan diri sendiri. sedangkan kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat (*public*) sangat sedikit dibandingkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan publik tidak berpengaruh besar dalam kegiatan pengawasan dan pembuatan keputusan dalam suatu perusahaan. Kegiatan manajemen dibutuhkan untuk mencapai kepentingan perusahaan, yang mengakibatkan pembayaran dividen perusahaan meningkat. Perbedaan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi luar dapat mempengaruhi

kebijakan dividen, sebab perusahaan akan membagikan rata pembayaran dividen setiap pemegang saham.

Dari penelitian terdahulu yang terkait dengan kebijakan dividen, dan struktur kepemilikan didapatkan hasil yang masih perlu diperhitungkan kembali penelitiannya, karena adanya perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Melanie (2011) yang meneliti tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Intervening. Hasil penelitian Melanie (2011) membuktikan bahwa Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Miftahurrohman (2014) bahwa Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitupun Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Saputra dan Mahyuni (2017), mengatakan bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Gema, dkk (2018), mengatakan bahwa Kebijakan dividen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan kelompok LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian dalam bentuk struktur kepemilikan, kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan metode analisis data model PLS. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bahan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

Oleh sebab itu, alasan penulis meneliti perusahaan manufaktur sektor bahan dasar dan kimia karena yang digunakan setiap hari berasal dari sektor bahan dasar dan kimia, dalam menuntut ilmu menggunakan buku tulis, dirumah menggunakan bahan dasar dan kimia misalnya plastik, kardus dan lain-lainnya. Dan alasan penulis menggunakan judul tersebut karena kebijakan dividen para investor yang berinvestasi diperusahaan tersebut tentunya membutuhkan hubungan timbal balik atau membutuhkan pembagian dividen. Kedua, dalam struktur kepemilikan perusahaan terdapat beberapa kepemilikan salah satunya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam dalam indikator pengukuran kepemilikan manajerial penulis bertujuan untuk melihat nilai perusahaan dalam pasar saham seberapa baikkah kinerja para manajerial untuk menarik investor agar berinvestasi diperusahaan tersebut. Sedangkan indikator kepemilikan institusional penulis bertujuan untuk melihat seberapa besarkah pengaruh keputusan dalam kebijakan investor institusi terhadap perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Study Kasus Pada Perusahaan**

Manufaktur Dalam Sektor Bahan Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas, maka akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Kepemilikan Berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden?
2. Apakah Kebijakan Deviden Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Struktur Kepemilikan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Deviden
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa digunakan sebagai rekomendasi untuk perperusahaan manufaktur dalam sektor bahan dasar dan kimia terutama dalam hal mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat bagi Universitas

Memberikan kontribusi pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai pengaruh kebijakan hutang,kebijakan deviden,dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

1.4.3 Manfaat bagi Akademisi

hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan pengetahuan lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.